

**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH
DI KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN BONE**

**ANDI UTAMI MUNANDAR
G211 16 527**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH
DI KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN BONE**

**Andi Utami Munandar
G211 16 527**



Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
pada
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**


Judul Skripsi: Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone
Nama: Andi Utami Munandar
NIM: G211 16 527

Disetujui oleh:



Prof. Ir. Muhammad Arsvad, S.P., M.Si., Ph.D.

Ketua



Dr. Ir. Akhsan, M.S.

Anggota

Diketahui oleh:



Dr. A. Nixia Tenriawaru, SP., M.S.i

Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 16 Februari 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DI KAWASAN
PERKOTAAN KABUPATEN BONE

NAMA : ANDI UTAMI MUNANDAR

STAMBUK : G211 16 527

SUSUNAN PENGUJI

Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D.
Ketua Sidang

Dr.Ir. Akhsan, M.S.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec.
Anggota

Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian: 16 Februari 2022

Deklarasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone” benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 8 Maret 2022



Andi Utami Munandar
Andi Utami Munandar
G211 16 527

ABSTRAK

ANDI UTAMI MUNANDAR. Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone. Pembimbing: MUHAMMAD ARSYAD dan AKHSAN.

Latar belakang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luas dan laju alih fungsi lahan sawah, jenis kegiatan alih fungsi lahan sawah ke nonsawah dan menganalisis determinan alih fungsi lahan di kawasan perkotaan Kabupaten Bone. Penelitian ini berlokasi di tiga kecamatan kota yang dianggap mewakili Kabupaten Bone dalam kegiatan alih fungsi lahan sawah: Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang, Tanete Riattang Timur. Semua variabel dalam menentukan determinan alih fungsi lahan sawah dianalisa menggunakan regresi data panel. Variabel-variabel tersebut yaitu jumlah penduduk, jumlah industri, dan produktivitas padi sawah dari masing-masing kecamatan. Data diambil dari kurun waktu 2011-2020. Kesimpulannya laju alih fungsi lahan sawah di kawasan perkotaan Kabupaten Bone kurun waktu 2011-2020 turun sebesar 7,7 % dengan rata-rata laju alih fungsi lahan sawah sebesar 0,77%. Jenis perubahan lahan sawah menjadi nonsawah didominasi oleh perumahan yaitu sebesar 66,94%, perubahan lainnya yaitu sarana pendidikan 24,53%, pemukiman 4,59% dan penggunaan lainnya sebesar 2,51%. Semua variabel secara simultan memengaruhi alih fungsi lahan sawah, secara individu jumlah penduduk dan jumlah industri berpengaruh secara positif dalam kegiatan alih fungsi lahan sawah, sedangkan produktivitas padi berpengaruh secara negatif. Besar pengaruh variabel jumlah penduduk, jumlah industri, dan produktivitas padi terhadap luas lahan sawah yaitu sebesar 80,01% sedangkan sisanya 19,99 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengevaluasi kebijakan mengenai alih fungsi lahan sawah sehingga lahan sawah produktif dapat dipertahankan.

Kata kunci: Alih fungsi lahan sawah, determinan, kawasan perkotaan, Kabupaten Bone

ABSTRACT

ANDI UTAMI MUNANDAR. Analysis of Paddy Fields Conversion in Urban Area of Bone Regency. Supervised by MUHAMMAD ARSYAD and AKHSAN.

Background

This study aims to determine the extent and rate of conversion of paddy fields, types of activities of conversion of paddy fields to non-rice fields and to analyze the determinants of land conversion in the urban area of Bone Regency. Using three sub-district that will represent Bone Regency's paddy fields conversion, those sub-district are Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang, Tanete Riattang Timur. Variables that used are population, the number of industries, and rice productivity rate from each sub-district were calculated using the Least Square Dummy Variable (LSDV) method. Data series start from 2011-2020. In conclusion, the rate of conversion of paddy fields decreased by 7,7% with an average of paddy fields conversion was 0,77%. The type of changed in paddy field land into the non-rice field sector was dominated by housing, which is 66.94%, other changes are education facilities by 24.53%, settlements by 4.59% and other uses by 2.51%. All variables simultaneously affect the conversion of paddy fields, individually the population and number of industrie has a positive effect on the conversion of paddy fields, while productivity of rice have a negative effect. The large influence of the variable population, number of industries, and rice productivity on the area of paddy fields was 80,01% while the remaining 19,99% is influenced by other factors outside the model. Therefore, the government needs to evaluate policies regarding the conversion of paddy fields so that productive paddy fields can be maintained.

Keywords: *Paddy fields conversion, determinants, urban area, Bone Regency*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Andi Utami Munandar, lahir di Watampone Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Desember 1998 merupakan anak kedua dari Bapak Drs. A. Asas Munandar dan Ibu Herlis. Memulai pendidikan formal di SD Inpres 5/81 Lemoape selama 6 tahun (2004-2010), melanjutkan jenjang sekolah menengah di SMP Negeri 1 Watampone selama 3 tahun (2010-2013), dan SMA Negeri 4 Watampone selama 3 tahun (2013-2016). Selanjutnya melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi, dinyatakan lulus melalui jalur mandiri di Universitas Hasanuddin (UNHAS) tahun 2016 pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. Selama menempuh pendidikan di Universitas

Hasanuddin, penulis aktif dalam dunia akademik sebagai asisten mata kuliah ekologi manusia semester akhir 2018/2019 dan asisten mata kuliah kewirausahaan semester awal tahun 2019/2020. Selain di dunia akademik, penulis juga aktif berlembaga melalui organisasi Himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian dan menjabat sebagai Anggota Badan Pengurus Harian (BPH) Departemen Data dan Informasi periode 2018-2019. Selain itu penulis juga menjadi koordinator dan anggota divisi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Himpunan MISEKTA. Penulis juga menjadi mentor dari kegiatan BALANCE (*Basic Learning Skills, Character and Creativity*) Universitas Hasanuddin tahun 2019. Selain lembaga internal penulis juga aktif sebagai anggota dari komunitas pengembangan diri actzel. Penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar dan pelatihan pengembangan diri seperti kewirausahaan, *career program, public speaking*, kebahasaan, dan lain sebagainya yang berguna dalam peningkatan potensi diri penulis. Penulis juga merupakan salah satu penerima hibah Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Hasanuddin tahun 2019. Dalam memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, penulis menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone Tahun 2011-2020 yang dibimbing oleh Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P, M.Si, Ph.D. dan Dr. Ir. Aksan, M.S.

PERSANTUNAN

Sujud syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi penelitian dengan judul “Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone” sebagai tugas akhir dapat terselesaikan dengan baik.

Penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak. Secara khusus saya mengucapkan rasa hormat dan terima kasih saya kepada Bapak Prof. Ir. Muhammad Arsyad, S.P., M.Si., Ph.D. selaku pembimbing utama saya dan Bapak Dr. Ir. Akhsan, M.S. selaku pembimbing kedua saya. Pemikiran hebat dan saran-saran membangun dari beliau dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penulisan membuat skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa pula saya ucapkan rasa hormat dan terima kasih saya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Ec dan Bapak Ir. Tamzil Ibrahim, M.S.i selaku penguji seminar penelitian saya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik juga tak luput dari saran dan kritikan membangun dari beliau.

Bapak/ibu dosen Program Studi Agribisnis terima kasih banyak atas dedikasinya telah mengajarkan dan memberikan ilmu serta menjadi teladan yang baik selama saya menempuh pendidikan di bangku kuliah. Para staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi pertanian serta para staf dan pegawai Fakultas Pertanian terima kasih bantuan dalam proses administrasi semasa kuliah hingga penyelesaian tugas akhir ini.

Terima kasih kepada Dinas Pertanian Kabupaten Bone, Dinas Perindustrian Kabupaten Bone, Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Bone, dan juga kepada Badan Statistik Nasional atas izin, keramahaan dan juga bantuan pengumpulan data penelitian yaitu berupa data-data penunjang penelitian sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Kepada bapak/ibu dengan hormat saya ucapkan terima kasih banyak.

Teman-teman saya, terkhusus Ira terima kasih saran, kritikan, dan bantuannya dalam proses pengumpulan data hingga pengerjaan penelitian, juga Ica terima kasih atas semangat, saran dan masukan-masukannya. Desy, Lisa, Indah, Ardillah, Ayu, Dian, Ani, Kak Sari, SL, Pitte, Mita, Tuti terima kasih dukungan, dorongan, semangatnya dan terima kasih sudah menjadi teman baik yang selalu mengingatkan.

Teman-teman seperbimbingan Desy dan Ari terima kasih selalu menemani, membantu dan berbagi suka duka dikala bimbingan. Teman-teman MASAGENA lainnya terima kasih banyak 5 tahunnya, saya belajar banyak dari karakter unik dari masing-masing pribadi kalian.

Teman, kakak, adik Keluarga MISEKTA dan Agribisnis Universitas Hasanuddin terima kasih atas pengalaman organisasinya, banyak pengalaman dan pelajaran baik yang saya dapatkan selama saya mengikuti proses organisasi ini berjalan dan juga berperan dalam pembentukan karakter saya.

Tak henti-hentinya juga saya sangat berterima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada mama dan tatta atas doa dukungan, semangat, arahan selama saya kuliah hingga dapat menyelesaikan studi saya dengan baik. Juga kakak dan adik-adik saya terima kasih sudah menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Utami *you rock it girl!* Banyak-banyak terima kasih untuk Utami yang menyelesaikan skripsinya setelah bertahun-tahun. Akhirnya ndk jenuh capek lagi kerja skripsi. *Next step* yokk bisa yokk. *and the guys who from the exo planet* terima kasih sudah membuat utami masa bodo atas hal-hal yang tidak penting.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
Deklarasi	v
ABSTRAK.....	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
PERSANTUNAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Lahan Pertanian	4
2.2 Alih Fungsi Lahan	4
2.3 Jenis-Jenis Alih Fungsi Lahan	5
2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian.....	7
2.5 Penelitian Terdahulu.....	9
2.6 Kerangka Pemikiran	10
3. METODE PENELITIAN	11
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	11
3.2 Populasi dan Metode Penentuan Sampel.....	12
3.3 Sumber Data dan Jenis Data	12
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	12
3.5 Metode Analisis Data	13
4. GAMBARAN UMUM LOKASI.....	18
4.1 Kondisi Geografi	18
4.2 Kondisi Demografi	19
4.3 Kondisi Pertanian.....	21
4.4 Kondisi Ekonomi	22
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
5.1 Luas dan Laju Penyusutan Lahan Sawah Kurun Waktu 2011-2020 di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone.....	24
5.2 Jenis Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Nonsawah di Kabupaten Bone.	28
5.3 Determinan Alih Fungsi Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone	31
KESIMPULAN.....	41
DAFTAR PUSTAKA	42
LAMPIRAN.....	44
Lampiran 1 Peta RTRW Kabupaten Bone dan Peta Sebaran Sawah Pola Ruang RTRW .	44
Lampiran 2 Data Mentah Determinan Alih Fungsi Lahan Sawah.....	45
Lampiran 3 Statistik Deskriptif Pengolahan Data Melalui <i>Software Eviews 9</i>	46
Lampiran 4 Olah Data Regresi Data Panel pada <i>Software Eviews 9</i>	47

DAFTAR TABEL

Tabel 2-1	Penelitian Terdahulu	9
Tabel 3-1	Matriks Metode Analisis Data	13
Tabel 4-1	Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone, 2020	19
Tabel 4-2	Persentase Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama dan Daerah Tempat Tinggal di Kabupaten Bone, 2020	20
Tabel 4-3	Penggunaan Lahan Kabupaten Bone, 2020	22
Tabel 4-4	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone, 2016-2020.....	23
Tabel 5-1	Luas Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone, 2011-2020	25
Tabel 5-2	Perkembangan dan Laju Penyusutan Luas Lahan Sawah Periode Tahun 2011-2020	26
Tabel 5-3	Matriks Perbandingan Penelitian Tujuan 1 (Luas dan Laju Alih Fungsi Lahan Sawah)	28
Tabel 5-4	Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (ha) Berdasarkan Jenis Perubahan Fungsi Lahan kawasan perkotaan di Kabupaten Bone, 2019	29
Tabel 5-5	Luas Alih Fungsi Lahan Sawah (ha) Berdasarkan Jenis Perubahan Fungsi Lahan di kecamatan lain Kabupaten Bone, 2019-2020	30
Tabel 5-6	Matriks Perbandingan Penelitian Tujuan 2 (Jenis Perubahan Alih Fungsi Lahan Sawah)	31
Tabel 5-7	Jumlah Penduduk di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone, 2011-2020	32
Tabel 5-8	Jumlah Industri di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone, 2011-2020.....	33
Tabel 5-9	Produktivitas Padi Sawah Perkotaan Kabupaten Bone, 2011-2020	33
Tabel 5-10	Hasil Model Regresi Data Panel <i>Cross Section/Time Series</i>	34
Tabel 5-11	Hasil Uji Chow	34
Tabel 5-12	Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	35
Tabel 5-13	Uji Multikolinieritas.....	36
Tabel 5-14	Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	36
Tabel 5-15	Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson	37
Tabel 5-16	Hasil Uji t (Parsial)	37
Tabel 5-17	Hasil Uji f (Simultan).....	38
Tabel 5-18	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	38
Tabel 5-19	Hasil Analisis Regresi Linear dengan Data Panel	39
Tabel 5-20	Matriks Perbandingan Penelitian Tujuan 3 (Determinan Alih Fungsi Lahan Sawah).....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2-1 Kerangka Pemikiran Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone.....	10
Gambar 3-1 <i>Scatter Plot</i> Penentuan Lokasi Penelitian.....	11
Gambar 4-1 Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Bone.....	18
Gambar 5-1 Luas Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone 2011-2020	24
Gambar 5-2 Uji Normalitas dengan Uji Jarque Bera.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Peta RTRW Kabupaten Bone dan Peta Sebaran Sawah dalam Pola Ruang RTRW	44
Lampiran 2	Data Mentah Determinan Alih Fungsi Lahan Sawah	45
Lampiran 3	Statistik Deskriptif Pengolahan Data Melalui <i>Software Eviews 9</i>	46
Lampiran 4	Olah Data Regresi Data Panel pada <i>Software Eviews 9</i>	47

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan lahan pertanian di Indonesia semakin terbatas utamanya lahan sawah, sejalan dengan berkurangnya lahan sawah pertanian, kebutuhan lahan juga terus meningkat akibat laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengakibatkan peningkatan produksi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan semakin berat dan berisiko tinggi. Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian khususnya perubahan penggunaan lahan sawah banyak dialihfungsikan menjadi lahan perumahan, pemukiman, industri, jasa dan lain sebagainya akibat tuntutan dan kebutuhan akan perkembangan ekonomi yang sulit untuk dihindari. Kemajuan teknologi dan industri yang semakin gencar membuat peluang bagi aktivitas ekonomi menjadi semakin terbuka. Selain itu, keuntungan yang diperoleh dari aktivitas nonpertanian dapat menjadi alasan dilakukannya pengalihfungsian lahan atau dengan kata lain menurut Simatupang & Irawan (2003) manfaat pembangunan ekonomi menyebabkan kecenderungan permintaan lahan untuk kegiatan nonpertanian lebih tinggi dibanding lahan untuk kebutuhan pertanian. Hal ini tentu dapat mengancam aktivitas pertanian yang menjadi penyedia pangan masyarakat.

Cepatnya alih fungsi lahan sawah menjadi nonsawah dapat memengaruhi kinerja sektor pertanian. Pertama, alih fungsi ini secara langsung menurunkan luas lahan untuk kegiatan produksi pangan sehingga sangat berpengaruh terhadap penyediaan pangan lokal maupun nasional. Di sisi lain, kehilangan lahan pertanian cenderung diikuti dengan hilangnya mata pencaharian petani yang dapat menimbulkan pengangguran, dan pada akhirnya memicu masalah sosial (Sidipurwanti et al., 2014). Kegiatan alih fungsi lahan hanya dilakukan di wilayah-wilayah tertentu hal ini dikarenakan potensi dan tingkat kestrategisan wilayah yang berbeda-beda sehingga wilayah yang memiliki tingkat kestrategisan tinggi memiliki peluang lebih besar dalam pengalihfungsian lahan. Alih fungsi ini biasanya terjadi di wilayah tertentu yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda juga (Yusri et al., 2020). Dalam hal ini kondisi lahan yang berpotensi besar dalam pengalihfungsian lahan dapat ditemukan di wilayah perkotaan sejalan fungsinya sebagai lokasi dengan prasarana dan sarana memadai dalam menjalankan aktivitas produktif.

Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah dengan kawasan perkotaan yang produktif. Menurut laporan hasil kajian Lahan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2012-2018 Kabupaten Bone menjadi kabupaten dengan luas alih fungsi lahan tertinggi yaitu seluas 17.321,959 ha atau sekitar 2.421,795 ha per tahun dari total 105.154,835 ha lahan sawah. Hal tersebut menunjukkan persepsi masyarakat yang kurang paham pentingnya perlindungan lahan maupun juga kebijakan serta regulasi yang ada belum sepenuhnya dapat mengakomodir kepentingan berbagai sektor untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan sawah (Hasdar A, 2019). Kawasan perkotaan Kabupaten Bone memiliki andil besar dalam pengalihfungsian lahan ini ditambah lagi tidak dilakukan pencetakan lahan sawah di kawasan perkotaan.

Menurut BPS (2020) Kabupaten Bone merupakan daerah penyumbang atau penyedia pangan sekitar 20% sektor pertanian di Sulawesi Selatan dan menjadi daerah dengan peringkat VII produksi beras tingkat nasional. Namun juga menjadi daerah dengan pengalihfungsian lahan terbesar. Penurunan luas lahan tersebut dikarenakan terjadi alih fungsi lahan sawah ke penggunaan sektor nonpertanian. tiga tahun terakhir di Kabupaten Bone jumlah penduduk,

pertumbuhan ekonomi hingga jumlah industri semakin meningkat yang pada dasarnya membutuhkan lahan dalam penerapannya. Menurut BPS (2020) fakta di lapangan menunjukkan terjadi pengalihfungsian lahan sawah menjadi lahan untuk industri, perumahan maupun infrastruktur. Namun, pemerintah daerah berupaya untuk melindungi lahan sawah dengan melakukan cetak sawah baru terbukti periode tahun 2016-2020 tercetak 3.650 ha lahan sawah.

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian nasional dan menunjang keberlangsungan hidup yang sangat luas seperti sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja hingga penyedia pangan dalam negeri. Mengingat perannya yang sangat besar maka perlu adanya kebijakan yang dibentuk. Pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian.

Melalui beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa perubahan fungsi lahan sawah menjadi lahan nonsawah dapat berupa lahan sawah menjadi lahan perumahan, lahan sawah menjadi lahan pemukiman maupun lahan sawah yang dialihfungsikan untuk kebutuhan industri. Perubahan penggunaan lahan ini disebabkan karena beberapa faktor seperti dorongan akan perbaikan kondisi ekonomi rumah tangga, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat serta tuntutan pembangunan industri dan ekonomi yang semakin masif. Penelitian terkait alih fungsi lahan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya untuk mengetahui berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi. Menurut beberapa penelitian terdahulu, data penelitian yang digunakan yaitu berupa data sekunder dengan meneliti mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih fungsi lahan secara internal dan kebijakan yang telah dilakukan dalam mengendalikan alih fungsi lahan. Kurangnya penelitian menggunakan data sekunder dengan pendekatan eksternal dan atas masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas menjadi alasan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai analisis alih fungsi lahan sawah di kawasan perkotaan Kabupaten Bone.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini makin menyusut dan menyempitnya luas lahan pertanian khususnya lahan sawah mengakibatkan ancaman bagi produksi pangan nasional. Berkurangnya luas tanam, terutama pengurangan luas tanam padi disebabkan oleh alih fungsi lahan untuk kepentingan sektor nonpertanian dan kecilnya keuntungan budidaya mengakibatkan petani memiliki motivasi yang rendah dalam meningkatkan produksi yang akan berdampak pada kerentanan ketahanan pangan (Nurpita et al., 2018). Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi nonsawah merupakan hal yang sulit untuk dihindari karena tuntutan perkembangan zaman dewasa ini. Alih fungsi lahan pertanian dapat disebabkan karena kebutuhan dan tuntutan kehidupan semakin meningkat, didorong oleh beberapa faktor yang pada umumnya terdiri dari faktor internal, faktor eksternal dan juga faktor kebijakan. Penelitian ini akan lebih mengarah pada bagaimana faktor secara makro memengaruhi alih fungsi lahan sawah yaitu berdasar pada kondisi yang terjadi karena adanya perubahan ditingkat wilayah, berupa pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, produktivitas lahan sawah dan juga dorongan akan industri yang semakin maju.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar luas dan laju penyusutan lahan sawah kurun waktu 2011-2020 di kawasan perkotaan Kabupaten Bone?
2. Apa saja jenis kegiatan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan nonsawah yang terjadi di kawasan perkotaan Kabupaten Bone?
3. Apa saja determinan alih fungsi lahan sawah di kawasan perkotaan Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini didasarkan atas masalah-masalah yang telah dirumuskan yaitu untuk mengetahui dan menghitung luas dan laju alih fungsi lahan sawah kurun waktu 2011-2020 di kawasan perkotaan Kabupaten Bone, untuk mengetahui jenis alih fungsi lahan sawah menjadi lahan nonpertanian di kawasan perkotaan Kabupaten Bone, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan sawah di kawasan perkotaan Kabupaten Bone.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis yaitu memberi sumbangsi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian khususnya di Daerah Kabupaten Bone dan secara praktis yaitu memberi sumbangsi pemikiran bagi pemangku kebijakan untuk dijadikan bahan pertimbangan terhadap penyusunan strategi yang tepat agar dapat mengoptimalkan kebijakan dalam pengawasan pengendalian alih fungsi lahan pertanian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan-batasan jelas, dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus dan terarah serta menyamakan pemahaman yang berkaitan dengan penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di kawasan perkotaan Kabupaten Bone yaitu Kecamatan Tanete Riattang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, dan Kecamatan Tanete Riattang Timur dengan data penelitian tahun 2011 hingga tahun 2020.
2. Alih fungsi lahan yang dianalisis merupakan lahan sawah yang mengalami perubahan fungsi lain yang tidak dapat kembali ke fungsi semula.
3. Jenis alih fungsi lahan yang dimaksud yaitu jenis kegiatan setelah pengalihfungsian dilakukan berupa lahan sawah menjadi perumahan, industri dan nonsawah lainnya.
4. Faktor-faktor yang dimaksud berupa faktor dilihat dari sisi eksternal yaitu faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan ditingkat wilayah.
5. Lahan pertanian terbatas pada lahan sawah dengan hasil produksi berupa padi dan tanaman selingan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lahan Pertanian

Lahan pertanian pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi lahan kering dan lahan sawah. Ketersediaan lahan sawah memiliki peranan penting dalam menunjang ketahanan pangan nasional, karena sebagian besar hasil produksi pangan diperoleh dari lahan sawah. Selain itu, di samping lahan kering tanaman pangan lain juga banyak ditanam di lahan sawah seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan sayuran (Irawan & Ariningsih, 2015).

Lahan memiliki banyak fungsi yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan manusia. Dilihat dari sudut pandang ekonomi lahan menjadi faktor terpenting dalam berbagai macam kegiatan baik itu dalam ruang lingkup pertanian maupun nonpertanian. Pada dasarnya jumlah lahan yang digunakan merupakan tuntutan dari setiap kebutuhan dan permintaan dari jumlah komoditas yang diperoleh. Sehingga, mengakibatkan perkembangan jumlah komoditas yang diminta menentukan jumlah kebutuhan lahan disetiap jenis kegiatan produksi. Pendapatan komoditas pertanian khususnya komoditas pangan kurang sebanding dengan jumlah komoditas diminta sehingga berakibat pada kecenderungan akan permintaan lahan untuk kegiatan nonpertanian lebih tinggi dibanding lahan untuk kebutuhan pertanian (Simatupang & Irawan, 2003).

Menurut Irawan (2005) umumnya terdapat dua kategori manfaat lahan pertanian yaitu:

1. Nilai penggunaan (*use values*) yaitu manfaat yang didapatkan dari pengembangan sumber daya lahan pertanian melalui kegiatan usaha tani.
2. Nilai bawaan (*non-use values*) yaitu manfaat lahan yang terbentuk secara mandiri. Seperti, terpeliharanya keanekaragaman hayati atau manfaat dari keberadaan spesies tertentu yang belum diketahui, namun kemungkinan akan sangat bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan manusia pada masa mendatang.

2.2 Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan diartikan sebagai peralihan fungsi penggunaan lahan menjadi fungsi lain baik itu sebagian atau keseluruhan lahan yang dapat berpengaruh negatif terhadap lingkungan maupun juga potensi lahan itu sendiri. Selain itu, alih fungsi lahan juga bisa diartikan sebagai perubahan penggunaan lahan untuk aktivitas lain dikarenakan oleh faktor-faktor seperti pemenuhan kebutuhan penduduk yang semakin bertambah serta tuntutan semakin meningkat akan kualitas hidup yang lebih baik (Lestari, 2009).

Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, seperti untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Timbulnya permasalahan penurunan kualitas lingkungan nantinya akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Hal tersebut dikarenakan penggunaan lahan yang tidak memperhatikan kemampuan lahan, daya dukung dan bentuk peruntukannya (Pewista & Harini, 2013).

Umumnya alih fungsi lahan adalah akibat dari perkembangan pertumbuhan dan perubahan struktur sosial ekonomi yang sedang terjadi. Perkembangan tersebut dapat tecermin dari beberapa aspek seperti halnya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan juga peningkatan jumlah kebutuhan hidup penduduk per kapita merupakan akibat dari aspek pertumbuhan aktivitas atau kegiatan pemanfaatan sumber daya lahan. Aspek lainnya

yaitu perubahan penggunaan aktivitas sektor pembangunan dari sektor-sektor primer seperti pertanian dan pertambangan menjadi sektor sekunder berupa manufaktur dan tersier berupa jasa (A. Hidayat, 2009).

Sawah merupakan lahan pertanian yang paling rentan dialihfungsikan, dikarenakan agroekosistem sawah di pedesaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan agroekosistem lahan keringnya. Banyak lokasi lahan sawah berdekatan dengan perkotaan, biasanya pembangunan sarana dan prasarana wilayah persawahan lebih baik dibanding wilayah lahan kering. Selain itu, kecenderungan pembangunan berlangsung cepat di wilayah dengan topografi datar, di mana pada wilayah dengan topografi tersebut lebih banyak didapatkan pada areal persawahan (Iqbal & Sumaryanto, 2007).

2.3 Jenis-Jenis Alih Fungsi Lahan

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, penguasaan dan penggunaan lahan mulai terganggu. Hal ini semakin rumit ketika ledakan pertumbuhan penduduk, perkembangan teknologi yang semakin canggih, serta perkembangan pembangunan yang semakin pesat yang sulit untuk dihindari. Penggunaan lahan yang dulunya digunakan sebagai tempat bercocok tanam (pertanian) secara bertahap berubah fungsi kegunaan. Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan lahan nonpertanian dari waktu ke waktu semakin meningkat. Jika alih fungsi lahan pertanian tidak dikendalikan maka dapat mengancam ketersediaan pangan dan dapat menimbulkan masalah sosial bahkan dapat berdampak dalam jangka panjang (Kaputra, 2013).

Akibat perkembangan penduduk dan pertumbuhan ekonomi, peningkatan lahan oleh masyarakat semakin pesat sehingga terjadi persaingan lahan yang dimanfaatkan utamanya di kawasan dengan ketersediaan lahannya terbatas. Mengenai penggunaan lahan pertanian, meskipun lebih berkelanjutan dalam menjamin penghidupan petani, namun hanya dapat memperoleh manfaat materi atau ekonomi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan keuntungan yang didapat dari sektor industri, perumahan dan sektor nonpertanian lainnya. Oleh karena itu, kegiatan alih fungsi lahan pertanian menjadi penggunaan nonpertanian sulit untuk dihindari (Pondaag et al., 2018).

Menurut Kuswanto (2016) banyak penggunaan kegiatan yang diperuntukan untuk kegiatan di luar sektor pertanian/nonpertanian. Contoh dari penggunaan lahan nonpertanian sebagai berikut:

1. Penggunaan lahan untuk perumahan

Lahan untuk perumahan semakin banyak dibutuhkan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Perumahan dibangun di beberapa lokasi baik di perkotaan maupun di pinggir kota bahkan di pedesaan.

2. Penggunaan lahan untuk industri

Lahan untuk industri sangat banyak dibutuhkan karena semakin meningkatnya jumlah pabrik dan industri lainnya yang dibangun. Pembangunan pabrik dan industri selain dimaksudkan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan manusia, juga dapat membuka lapangan kerja, memberi kesempatan berusaha bagi penduduk, meningkatkan pendapatan penduduk, menunjang pembangunan daerah, serta memanfaatkan sumber alam dan sumber daya manusia yang ada.

Penggunaan lahan untuk pabrik dan industri biasanya digunakan untuk pembangunan gedung, gudang, rumah pegawai, kantor administrasi, dan sebagainya. Para pelaku usaha industri selalu mempertimbangkan lokasi pembangunan pabrik dan industri berdasarkan bahan mentah, pasar, dan tenaga kerja. Industri yang didirikan berdasarkan pertimbangan kemudahan memperoleh bahan mentah adalah industri yang mengolah bahan mentah cepat rusak (busuk), misalnya olahan daging, ikan, dan bunga. Industri pengalengan ikan dibangun dekat penghasil ikan dan industri pengalengan daging dibangun dekat produksi daging.

Industri yang didirikan berdasarkan pertimbangan pasar adalah industri yang menghasilkan barang yang dekat para konsumen barang yang bersangkutan agar barang yang dihasilkan mudah dipasarkan dan cepat terjual, misalnya industri pengemasan minuman, pabrik roti, pabrik makanan jadi, dan mebel. Industri yang didirikan berdasarkan pertimbangan kemudahan memperoleh tenaga kerja yang murah adalah industri yang menghasilkan barang dengan membutuhkan banyak tenaga kerja manusia, namun biaya (gaji) tenaga kerja murah, misalnya industri batik, industri bordir, dan industri rokok.

3. Penggunaan lahan untuk jasa

Penggunaan lahan untuk jasa juga memerlukan tanah yang banyak. lahan untuk jasa transportasi, misalnya lalu lintas darat, seperti jalan, terminal, halte, stasiun, jalan kereta api, dan sebagainya. Tanah jasa perdagangan, seperti pertokoan, warung, pasar, gudang, dan sebagainya. Tanah jasa pendidikan, seperti sekolah, kampus, gedung pendidikan kursus, perpustakaan, dan lapangan olah raga. Tanah jasa untuk keagamaan, seperti masjid, mushola, gereja, kapel, pura, dan klenteng. Tanah jasa kesehatan, seperti puskesmas, poliklinik, rumah sakit, dan apotek. Tanah jasa untuk tempat rekreasi, seperti gedung kesenian, gedung bioskop, taman, dan kebun binatang. Tanah jasa pemerintahan dan swasta, seperti gedung pemerintah (kantor RT, RW, lurah, camat, bupati, gubernur, sampai menteri dan presiden), dan gedung swasta. Tanah jasa untuk keamanan, seperti pos ronda, pos dan kantor polisi, markas tentara, dan gedung untuk penyimpanan alat perang dan perbekalan tentara dan polisi.

Dilihat dari faktor pokok alih fungsi, pelaku, pemanfaat dan prosesnya, Sihaloho (2007) mengategorikan tujuh pola atau tipologi alih fungsi lahan yaitu:

1. Konversi Gradual-Berpola Sporadis

Pola alih fungsi ini dapat terjadi karena dua faktor penggerak utama yaitu lahan yang kurang/tidak produktif dan pelaku alih fungsi lahan yang mengalami keterdesakan ekonomi. Petani memerlukan lahan produktif, setelah melakukan penjualan tanah petani membeli tanah lain dan terdapat juga beberapa petani yang tidak membeli karena hasil penjualan digunakan untuk keperluan lain yang lebih mendesak.

2. Konversi Sistematis Berpola "enclave"

Pola alih fungsi ini dilakukan pada hamparan tanah yang dapat dimiliki oleh beberapa orang dan dialihfungsikan secara bersamaan atau simultan.

3. Konversi Lahan sebagai Respon atas Pertumbuhan Penduduk

Pola alih fungsi ini bisa juga disebut dengan alih fungsi adaptasi demografi. Alih fungsi ini dapat terjadi karena tuntutan akan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal penduduk. Kebutuhan ini tidak dapat dihindari karena pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

4. Konversi yang Disebabkan oleh Masalah Sosial

Pola alih fungsi ini dapat terjadi karena disebabkan oleh dua faktor utama yaitu keterdesakan ekonomi dan perubahan kesejahteraan.

5. Konversi “Tanpa Beban”

Pola alih fungsi ini dapat terjadi karena adanya faktor keinginan untuk mengubah nasib menjadi lebih baik. Pola konversi ini terkait dengan pola konversi masalah sosial dalam hal ini pemilik lahan memiliki keinginan untuk berubah. Namun, pola alih fungsi ini lebih kepada warga yang berkeinginan menjual tanahnya sekaligus ke luar dari sektor pertanian ke nonpertanian. Selain itu, pola alih fungsi tanpa beban juga dapat terjadi karena kondisi sarana prasarana wilayah bertempat tinggal merupakan daerah perkampungan sehingga berakibat pada perubahan asset tanah dari tingkat rumah tangga ke pihak luar desa.

6. Konversi Adaptasi Agraris

Pola alih fungsi lahan ini dapat terjadi karena keterdesakan ekonomi dan keinginan dari warga itu sendiri untuk berubah. Dikatakan berpola agraris jika kualitas tanah yang relatif kurang produktif (kelas 2-5) dijual dengan tanah yang relatif lebih baik (kelas 1-2; paling tidak ada perubahan kualitas) bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian.

7. Konversi Multi Bentuk atau Tanpa Bentuk/Pola

Pola alih fungsi ini dapat terjadi karena bermacam-macam faktor, namun secara khusus yaitu perubahan kegunaan seperti dialihfungsikan menjadi perkantoran, sekolah, koperasi, perdagangan.

2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian

Konversi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor nonpertanian. Sedangkan persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial yaitu: (1) keterbatasan sumberdaya lahan, (2) pertumbuhan penduduk, dan (3) pertumbuhan ekonomi. Di setiap daerah, luas lahan yang tersedia relatif tetap atau terbatas sehingga pertumbuhan penduduk akan meningkatkan kelangkaan lahan yang dapat dialokasikan untuk kegiatan pertanian dan nonpertanian. Sementara itu pertumbuhan ekonomi cenderung mendorong permintaan lahan untuk kegiatan nonpertanian pada laju lebih tinggi dibanding permintaan lahan untuk kegiatan pertanian karena permintaan produk nonpertanian lebih elastis terhadap pendapatan. Meningkatnya kelangkaan lahan akibat pertumbuhan penduduk yang dibarengi dengan meningkatnya permintaan lahan yang relatif tinggi untuk kegiatan nonpertanian akibat pertumbuhan ekonomi pada akhirnya menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian (Irawan, 2005).

Proses pengalihfungsian lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian khususnya lahan sawah dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor penting yaitu: (1) faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi dikarenakan terdapat perubahan pertumbuhan perkotaan, pertumbuhan penduduk maupun pertumbuhan ekonomi; (2) faktor internal yaitu faktor yang terjadi dikarenakan kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani pengguna lahan; (3) faktor kebijakan yaitu aturan-aturan mengenai perubahan fungsi lahan pertanian yang telah dirumuskan oleh pemerintah pusat dan daerah. Namun, aturan-aturan tersebut memiliki kelemahan yaitu berkaitan dengan efektivitas hukum, pelanggaran sanksi, dan akurasi larangan alih fungsi lahan (Lestari, 2009).

Berikut beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengalihfungsian lahan pertanian menjadi penggunaan nonpertanian.

2.3.1 Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk setiap tahunnya bertambah. Jumlah kelahiran yang cukup tinggi merupakan faktor penyebab bertambahnya jumlah penduduk. Dengan bertambahnya jumlah penduduk tiap tahun akan menyebabkan aktivitas penduduk juga meningkat yang membutuhkan lahan untuk pemukiman sementara lahan yang dibutuhkan terbatas (Lagarensse, 2015).

2.3.2 Jumlah Industri

Jumlah industri memengaruhi dilakukannya alih fungsi lahan, hal ini berarti semakin tinggi jumlah industri di suatu daerah maka akan terjadi peningkatan alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian. peningkatan industri membutuhkan lahan lebih besar sehingga menyebabkan terjadinya penurunan luas lahan dari pertanian menjadi kebutuhan nonpertanian (S. I. Hidayat & Rofiqoh, 2020).

2.3.3 Produktivitas Padi sawah

Semakin tinggi tingkat produktivitas padi maka keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan akan semakin rendah. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi produktivitas, pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian akan semakin tinggi sehingga petani akan cenderung mempertahankan lahannya (Putra & Ismail, 2017).

Menurut Kuswanto & Diani (2016) terdapat tiga faktor yang memengaruhi jumlah kebutuhan akan tanah selalu meningkat yaitu: (1) penambahan penduduk; (2) kemajuan teknologi dan industri; (3) pergeseran budaya. Meningkatnya kebutuhan akan tanah yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan kemajuan industri untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindarkan, lalu akibatnya terjadilah pergeseran budaya dalam penggunaan tanah di Indonesia yakni dari basis sektor pertanian ke sector industri karena tuntutan pembangunan.

Alih fungsi lahan lebih besar terjadi pada lahan sawah dibandingkan dengan lahan kering karena dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pertama, pembangunan kegiatan nonpertanian seperti kompleks perumahan, pertokoan, perkantoran, dan kawasan industri lebih mudah dilakukan pada tanah sawah yang lebih datar dibandingkan dengan tanah kering. Kedua, akibat pembangunan masa lalu yang terfokus pada upaya peningkatan produk padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah persawahan daripada daerah tanah kering. Ketiga, daerah persawahan secara umum lebih mendekati daerah konsumen atau daerah perkotaan yang relatif padat penduduk dibandingkan daerah tanah kering yang sebagian besar terdapat di wilayah perbukitan dan pegunungan (Irawan, 2005).

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam menunjang penelitian peneliti, perlu adanya penelitian terdahulu sebagai acuan bagi peneliti dalam mengerjakan penelitiannya yang dapat dilihat pada Tabel 2-1.

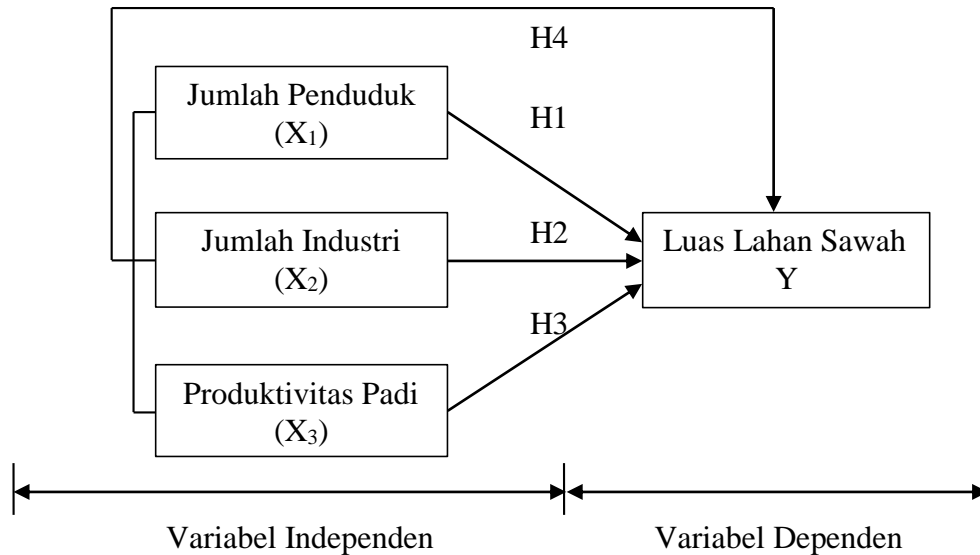
Tabel 2-1. Penelitian Terdahulu

Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
I Made Yoga Prasada dan Tia Alfina Rosa, 2018	Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Ketahanan Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta	1. Mengetahui luas dan laju alih fungsi lahan sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2006-2015 2. Jumlah kehilangan hasil produksi padi akibat alih fungsi lahan sawah 3. Dampak alih fungsi lahan terhadap ketahanan pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.	Analisis data alih fungsi, metode surplus/defisit pangan dan analisis statistik uji <i>paired sample t-test</i>	1. Luas rata-rata lahan sawah seluas 55.164,50 periode 2006-2015 dan laju penyusutan luas lahan sawah sebesar -0,48 persen 2. Produksi padi yang hilang setelah dilakukannya alih fungsi lahan yaitu sebesar 1.835,93 persen 3. Surplus pangan terjadi pada periode tahun 2006-2015 yaitu dengan rata-rata nilai surplus pangan sebesar 199.465,01 ton per tahun. Hal ini menandakan meskipun pengalihfungsian lahan sawah terjadi cukup besar dalam sepuluh tahun terakhir, pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pangan dengan baik tetap dapat terpenuhi.
Syarif Imam Hidayat dan Lisanul Latifatu l Rofiqoh, 2020	Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Kediri	1. Menganalisis faktor-faktor potensial yang memengaruhi alih fungsi lahan pertanian 2. Menganalisis sejauh mana pengaruh alih fungsi lahan terhadap komoditas utama pangan (padi, jagung, kedelai).	Metode melalui persamaan model regresi linear berganda	1. Jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB nonpertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Kediri, sedangkan berpengaruh negatif serta tidak signifikan. 2. Berdasarkan hasil regresi sederhana luas konversi lahan pertanian mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi padi, namun terhadap produksi jagung dan kedelai tidak berpengaruh.
Vinny Indah Lagarens, 2020	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan	Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan. Dilihat dari faktor jumlah penduduk, jumlah industri serta pertumbuhan ekonomi.	Analisis regresi linear berganda dengan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t	1. PDRB berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu luas lahan mengalami kecenderungan menurun ketika PDRB per kapita semakin meningkat 2. Perluasan lahan infrastruktur, perkantoran, dan perumahan didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat

Tabel 2.1 menunjukkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penulis sebagai pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu luas lahan sawah cenderung menurun dari tahun ke tahun disebabkan oleh beberapa faktor seperti peningkatan jumlah penduduk, PDRB, jumlah industri, produksi hasil pertanian, dan hal lain yang berpengaruh. Lahan sawah banyak dialihfungsikan untuk kegunaan nonpertanian seperti perumahan, industri, jalan, perkebunan, dan lain sebagainya.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka yang menjadi landasan teori penelitian, dihasilkan gambaran suatu kerangka pemikiran mengenai luas dan laju alih fungsi lahan, jenis kegiatan peralihfungsian dan faktor determinan yang memengaruhi alih fungsi lahan sawah yang dapat dilihat pada Gambar 2-1:



Gambar 2-1. Kerangka Pemikiran Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Kabupaten Bone

Lahan menjadi sumber daya yang dibutuhkan hampir disetiap sektor pembangunan. Di sektor pertanian lahan sawah menjadi salah satu kebutuhan urgensi kegiatan pertanian dalam pemenuhan ketersediaan dan kebutuhan pangan penduduk maupun untuk pembangunan pertanian lainnya. Dewasa ini lahan sawah menjadi sasaran perubahan penggunaan aktivitas akibat tuntutan kebutuhan sektor lainnya.

Lahan sawah semakin menyempit diakibatkan lahan dialihfungsikan sebagai tuntutan kebutuhan berbagai sektor kegiatan lain atau diperuntukan menjadi penggunaan aktivitas nonsawah yang hal ini tidak dapat dihindari. Lahan yang bersifat tetap menjadi sasaran bagi aktivitas perekonomian di luar aktivitas pertanian akibat peningkatan taraf hidup, teknologi, dan industri yang semakin maju. Alasan kurang menguntungkannya aktivitas di sektor pertanian dibanding sektor ekonomi lainnya menjadi salah satu alasan pengalihfungsian lahan dilakukan. Alih fungsi lahan sawah menjadi sawah dapat disebabkan oleh faktor di tingkat petani yaitu faktor dilihat dari kondisi sosial ekonomi masyarakat dan faktor ditingkat wilayah yaitu faktor yang secara tidak langsung memengaruhi petani melakukan pengalihfungsian lahan.

Di tingkat wilayah ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian seperti kegiatan industri sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi, bertambahnya kebutuhan pemukiman sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang semakin pesat, produktivitas lahan yang semakin berkurang. Penyempitan lahan tersebut akan berkonsekuensi pada peningkatan volume produksi padi untuk memenuhi ketersediaan dan kebutuhan pangan penduduk semakin berat, apabila kondisi ini terjadi secara konsisten dan tidak terkendali maka dapat mengancam stabilitas ketahanan pangan.